

**PEMANFAATAN QRIS SEBAGAI ALAT BANTU TRANSAKSI DALAM
PENGEMBANGAN UMKM DI PROVINSI SULAWESI TENGGARA :
PENDEKATAN *TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL* DAN *RESOURCE
BASED VIEW***

Thoriq Afif
NPP. 33.0986

Program Teknologi Rekayasa Informasi Pemerintahan
Email: afifthoriq815@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Wenty Zahrati, S.Kom., M.Kom
Email: wenty@ipdn.ac.id

ABSTRACT

Problem Statement (Kesenjangan Penelitian/Research Gap): *The rapid growth of digital payment systems in Indonesia has not been accompanied by optimal adoption among Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs), particularly in Southeast Sulawesi Province. Previous studies have primarily focused on the impact of QRIS on income growth and user perceptions, while limited research has integrated user acceptance factors with internal organizational capabilities in explaining successful QRIS adoption among MSMEs.* **Purpose:** *This study aims to analyze the utilization of QRIS by MSMEs in Southeast Sulawesi Province through the Technology Acceptance Model (TAM) and Resource-Based View (RBV) approaches.* **Method:** *This research employed a mixed-methods approach with a sequential explanatory design. Quantitative data were collected through questionnaires distributed to 107 MSME owners using QRIS and analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Qualitative data were obtained through in-depth interviews with seven informants and analyzed using the VRIO framework.* **Result:** *The findings indicate that the level of QRIS acceptance among MSMEs is categorized as very high. The average scores of Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, Attitude Toward Using, and Behavioral Intention to Use were 4.753, 4.798, 4.735, and 4.806 respectively. Hypothesis testing demonstrated significant positive relationships between Perceived Usefulness and Attitude Toward Using ($\beta=0.406$), Perceived Ease of Use and Attitude Toward Using ($\beta=0.473$), as well as Attitude Toward Using and Behavioral Intention to Use ($\beta=0.659$). Qualitative findings revealed that digital literacy, technological infrastructure, managerial capability, and institutional support play important roles in strengthening QRIS implementation.* **Conclusion:** *QRIS utilization among MSMEs in Southeast Sulawesi has been successfully implemented and positively accepted by users. Strengthening internal capabilities and digital literacy remains essential to ensure sustainable adoption and competitiveness.* **Keywords:** *Digital Payment; MSMEs; QRIS; Resource-Based View; Technology Acceptance Model.*

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian/Research Gap): Perkembangan transaksi digital di Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat, namun tingkat pemanfaatan QRIS oleh pelaku UMKM masih belum merata. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh QRIS terhadap pendapatan maupun faktor penerimaan teknologi secara terpisah. Masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan aspek penerimaan teknologi dengan kemampuan sumber daya internal UMKM dalam menjelaskan keberhasilan adopsi QRIS, khususnya pada konteks daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan QRIS sebagai alat bantu transaksi dalam pengembangan UMKM di Provinsi Sulawesi Tenggara melalui pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) dan Resource-Based View (RBV). **Metode:** Penelitian menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan desain sequential explanatory. Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 107 pelaku UMKM pengguna QRIS dan dianalisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tujuh informan dan dianalisis menggunakan pendekatan VRIO. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerimaan QRIS berada pada kategori sangat tinggi. Nilai rata-rata Perceived Usefulness sebesar 4,753, Perceived Ease of Use sebesar 4,798, Attitude Toward Using sebesar 4,735, dan Behavioral Intention to Use sebesar 4,806. Pengujian hipotesis menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara Perceived Usefulness terhadap Attitude Toward Using ($\beta=0,406$), Perceived Ease of Use terhadap Attitude Toward Using ($\beta=0,473$), serta Attitude Toward Using terhadap Behavioral Intention to Use ($\beta=0,659$). Hasil kualitatif menunjukkan bahwa literasi digital, ketersediaan infrastruktur teknologi, kemampuan manajerial, dan dukungan kelembagaan menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi QRIS pada UMKM. **Kesimpulan:** Pemanfaatan QRIS pada UMKM di Provinsi Sulawesi Tenggara telah berjalan dengan baik dan memperoleh tingkat penerimaan yang sangat tinggi. Penguatan literasi digital serta peningkatan kapasitas sumber daya internal UMKM perlu terus dilakukan guna mendukung keberlanjutan transformasi digital sektor UMKM. **Kata kunci:** QRIS; Resource-Based View; Technology Acceptance Model; Transaksi Digital; UMKM

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Transformasi digital telah menjadi salah satu agenda strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mendorong perubahan sistem pembayaran dari transaksi tunai menuju transaksi digital yang lebih efisien, cepat, dan aman. Salah satu inovasi yang dikembangkan Bank Indonesia dalam mendukung digitalisasi ekonomi adalah Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), yaitu standar nasional pembayaran berbasis kode QR yang memungkinkan interoperabilitas antarpenyedia jasa pembayaran.

Bagi sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), QRIS memberikan berbagai manfaat, mulai dari kemudahan transaksi, pencatatan keuangan yang lebih tertata, hingga perluasan akses pasar. Namun demikian, tingkat adopsi QRIS di berbagai daerah masih menghadapi sejumlah kendala, seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur internet, serta kebiasaan masyarakat yang masih mengandalkan transaksi tunai. Dalam Technology Acceptance Model, penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan yang membentuk sikap serta niat pengguna dalam menggunakan suatu sistem (Davis, 1989).

Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan perkembangan pengguna QRIS yang cukup signifikan. Jumlah pengguna meningkat dari 41.917 pengguna pada tahun 2021 menjadi 278.121 pengguna pada tahun 2025. Meskipun demikian, peningkatan jumlah pengguna belum sepenuhnya mencerminkan optimalisasi pemanfaatan QRIS oleh seluruh pelaku UMKM.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (Research Gap)

Penelitian terdahulu umumnya mengkaji pengaruh QRIS terhadap peningkatan pendapatan UMKM atau faktor-faktor penerimaan teknologi menggunakan pendekatan perilaku pengguna. Namun, masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan Technology Acceptance Model (TAM) dengan Resource-Based View (RBV) untuk menjelaskan bagaimana persepsi pengguna dan kemampuan sumber daya internal UMKM secara simultan memengaruhi keberhasilan implementasi QRIS.

Selain itu, kajian empiris mengenai pemanfaatan QRIS pada UMKM di Provinsi Sulawesi Tenggara masih relatif sedikit sehingga diperlukan penelitian yang mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor penerimaan teknologi sekaligus kesiapan sumber daya internal pelaku usaha.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan karena digitalisasi transaksi merupakan salah satu instrumen utama dalam meningkatkan daya saing UMKM di era ekonomi digital. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai faktor penerimaan teknologi dan kesiapan sumber daya internal, berbagai program digitalisasi yang dijalankan pemerintah berpotensi tidak mencapai hasil yang optimal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan pengembangan UMKM berbasis teknologi digital di Provinsi Sulawesi Tenggara.

1.4. Penelitian Terdahulu

Model penerimaan teknologi menjadi dasar penting dalam memahami penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM. Davis (1989) menjelaskan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* merupakan dua konstruk utama yang menentukan penerimaan pengguna terhadap teknologi informasi. Vankatesh dan Jati (2000) kemudian memperluas Technology Acceptance Model dengan menekankan bahwa faktor sosial dan proses kognitif turut memengaruhi intensi penggunaan teknologi. Pada konteks pembayaran digital,

Oliveira et al. (2016) menunjukkan bahwa adopsi *mobile payment* dipengaruhi oleh manfaat yang dirasakan, kemudahan penggunaan, kepercayaan, keamanan, serta niat untuk merekomendasikan teknologi kepada pengguna lain. Temuan tersebut relevan dengan QRIS karena sistem pembayaran berbasis kode QR menuntut keyakinan pengguna terhadap keamanan, kegunaan, dan kemudahan transaksi.

Sihaloho et al. (2020) meneliti implementasi sistem pembayaran Quick Response Indonesia Standard bagi perkembangan UMKM di Medan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa QRIS membantu pelaku UMKM dalam memperluas pilihan pembayaran dan mempercepat transaksi. Sholihah dan Nurhapsari (2023) juga menemukan bahwa intensi pengguna QRIS pada UMKM dipengaruhi oleh konstruk dalam Technology Acceptance Model, terutama persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan.

Jati et al. (2023) menganalisis tingkat kepercayaan penggunaan QRIS pada UMKM di Surabaya dengan pendekatan Technology Acceptance Model. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kepercayaan

menjadi faktor penting dalam penerimaan QRIS karena pelaku usaha perlu merasa aman saat menerima transaksi digital.

Saputra et al. (2024) memperkuat temuan tersebut melalui penelitian pada pelaku UMKM Kabupaten Banyumas yang menunjukkan bahwa penerimaan QRIS berkaitan erat dengan persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, dan sikap pengguna terhadap teknologi.

Setiawan et al. (2025) dalam studi kasus UMKM Madiun menunjukkan bahwa Technology Acceptance Model dapat menjelaskan penerimaan QRIS pada pelaku usaha lokal. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama menempatkan QRIS sebagai teknologi transaksi digital yang dinilai melalui faktor penerimaan pengguna.

Prihatini dan Wijaya (2023) juga menegaskan bahwa digitalisasi produk UMKM dan pembelajaran financial technology dapat mendukung revitalisasi ekonomi masyarakat.

Kajian mengenai teknologi pemerintahan dan kesiapan digital juga relevan untuk menjelaskan konteks kelembagaan dalam implementasi QRIS.

sapsihadanita et al. (2019) menunjukkan bahwa implementasi smart government membutuhkan dukungan kebijakan, tata kelola, dan pemanfaatan teknologi informasi. Putri dan rahmai (2022) menekankan pentingnya reliability dalam aplikasi smart city agar layanan digital dapat dipercaya dan digunakan secara berkelanjutan.

Syuhada et al. (2024) menjelaskan bahwa kematangan digital organisasi menjadi aspek penting dalam kesiapan transformasi teknologi. Saputra et al. (2025) melalui analisis penerimaan aplikasi EPDesKel menggunakan metode EUCS menunjukkan bahwa kualitas sistem, kualitas informasi, dan kepuasan pengguna menjadi unsur penting dalam penerimaan aplikasi pemerintahan. Temuan tersebut mendukung penelitian ini karena implementasi QRIS pada UMKM tidak hanya berkaitan dengan aplikasi pembayaran, tetapi juga dengan dukungan ekosistem digital pemerintah, lembaga keuangan, dan penyedia layanan.

Selain pendekatan penerimaan teknologi, penelitian ini menggunakan Resource-Based View untuk melihat kesiapan sumber daya internal UMKM. Wernerfelt (1984) memandang sumber daya sebagai dasar pembentukan keunggulan organisasi dan menegaskan bahwa sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan terorganisasi dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, literasi digital, kemampuan manajerial, infrastruktur teknologi, dan dukungan kelembagaan diposisikan sebagai sumber daya yang dapat memperkuat keberhasilan pemanfaatan QRIS pada UMKM.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan integratif antara Technology Acceptance Model (TAM) dan Resource-Based View (RBV). TAM digunakan untuk menganalisis penerimaan QRIS melalui persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, sikap, dan niat penggunaan sebagaimana dikembangkan oleh Davis (1989) serta Venkatesh dan Davis (2000). RBV digunakan untuk mengevaluasi kesiapan sumber daya internal UMKM berdasarkan pandangan Wernerfelt (1984) dan Barney (1991), sehingga penelitian ini tidak hanya menjelaskan perilaku pengguna, tetapi juga menilai kapasitas internal yang mendukung keberlanjutan adopsi QRIS.

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan QRIS sebagai alat bantu transaksi dalam pengembangan UMKM di Provinsi Sulawesi Tenggara melalui pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) dan Resource-Based View (RBV).

II. METODE

Penelitian menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan desain sequential explanatory. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif melalui integrasi data kuantitatif dan kualitatif.

Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 107 pelaku UMKM pengguna QRIS di Provinsi Sulawesi Tenggara. Analisis dilakukan menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS untuk menguji hubungan antarvariabel dalam model TAM, yaitu Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, Attitude Toward Using, dan Behavioral Intention to Use.

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tujuh informan yang terdiri atas pelaku UMKM, perwakilan pemerintah daerah, dan pihak terkait lainnya. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan VRIO dalam kerangka Resource-Based View untuk mengidentifikasi keunggulan sumber daya internal yang mendukung implementasi QRIS.

Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan pada instrumen penelitian kuantitatif, sedangkan data kualitatif diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Penelitian dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Tenggara selama periode Januari hingga April 2026.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pemanfaatan QRIS oleh UMKM di Provinsi Sulawesi Tenggara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan QRIS oleh UMKM berada pada kategori sangat tinggi. Dimensi Perceived Usefulness memperoleh nilai rata-rata 4,753 yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM merasakan manfaat nyata dari penggunaan QRIS, terutama dalam meningkatkan efisiensi transaksi, keamanan pembayaran, dan kemudahan pencatatan keuangan.

Dimensi Perceived Ease of Use memperoleh nilai rata-rata 4,798 yang mengindikasikan bahwa QRIS dianggap mudah dipahami dan digunakan oleh sebagian besar pelaku usaha. Kemudahan proses registrasi, penggunaan aplikasi pembayaran, serta integrasi dengan berbagai platform menjadi faktor yang memperkuat persepsi tersebut.

Pada dimensi Attitude Toward Using, nilai rata-rata mencapai 4,735. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM memiliki sikap positif terhadap penggunaan QRIS sebagai sarana transaksi digital. Sementara itu, dimensi Behavioral Intention to Use memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,806 yang menunjukkan tingginya niat pelaku usaha untuk terus menggunakan QRIS dalam aktivitas bisnis mereka.

Tabel 3.1 Pertumbuhan Pengguna QRIS Sulawesi Tenggara

Tahun	Jumlah Pengguna QRIS	Pertumbuhan
2023	207.001 Pengguna	152,32%
2024	271.531 Pengguna	31,2%

Sumber : Sultraantaranews.com

Tabel 3.2 Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Variabel Penerimaan dan Pemanfaatan QRIS

No.	Variabel	Item Pertanyaan dalam Kuisoner	Rata-Rata dari Data Responden
1.	<i>Perceived Usefulness</i>	PU1-PU5 (manfaat QRIS bagi UMKM)	4,753
2.	<i>Perceived Ease of Use</i>	PEOU1-PEOU5 (kemudahan implementasi)	4,798
3.	<i>Attitude Toward Using</i>	ATU1-ATU5 (sikap positif terhadap QRIS)	4,735
4.	<i>Behavioral Intention to Use</i>	BI1-BI4 (niat terus menggunakan)	4,806

Sumber : Data primer hasil kuisoner peneliti, 2026.

3.2. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan penelitian ini sejalan dengan Davis (1989), Venkatesh dan Davis (2000), Sholihah dan Nurhapsari (2023), Jati et al. (2023), Saputra et al. (2024), dan Setiawan et al. (2025), yang menempatkan persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan sebagai faktor penting dalam penerimaan teknologi. Nilai rata-rata *Perceived Usefulness* sebesar 4,753 dan *Perceived Ease of Use* sebesar 4,798 menunjukkan bahwa pelaku UMKM menilai QRIS sebagai sistem yang berguna dan mudah digunakan. Hasil ini juga sejalan dengan Oliveira et al. (2016) yang menjelaskan bahwa penerimaan pembayaran digital dipengaruhi oleh manfaat, kemudahan, kepercayaan, dan keamanan teknologi.

Temuan penelitian juga mendukung Sihaloho et al. (2020) serta Prihatini dan Wijaya (2023), yang menunjukkan bahwa sistem pembayaran digital dan pembelajaran financial technology dapat membantu pengembangan UMKM. Dalam konteks Provinsi Sulawesi Tenggara, QRIS tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga membantu pelaku usaha memperbaiki pencatatan pembayaran, memperluas alternatif pembayaran, dan menyesuaikan diri dengan ekosistem ekonomi digital.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek penerimaan pengguna, penelitian ini menambahkan analisis kesiapan sumber daya internal UMKM melalui Resource-Based View. Temuan kualitatif menunjukkan bahwa literasi digital, ketersediaan infrastruktur teknologi, kemampuan manajerial, dan dukungan kelembagaan menjadi faktor strategis dalam keberhasilan penggunaan QRIS. Hal ini sesuai dengan Wernerfelt (1984) dan Barney (1991), bahwa sumber daya internal yang bernilai, sulit ditiru, dan terorganisasi dapat memperkuat keunggulan organisasi. Pada sisi kelembagaan, hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan Rahmadanita et al. (2019), Putri dan Zahrati (2022), Syuhada et al. (2024), serta Saputra et al. (2025). Keempat penelitian tersebut menekankan pentingnya tata kelola digital, keandalan aplikasi, kematangan digital, dan kepuasan pengguna dalam keberlanjutan layanan berbasis teknologi. Oleh karena itu, pengembangan QRIS pada UMKM memerlukan dukungan lintas aktor, mulai dari pemerintah daerah, perbankan, penyedia layanan pembayaran, hingga pelaku usaha.

3.3. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penelitian menemukan bahwa hambatan utama implementasi QRIS masih berkaitan dengan literasi digital yang belum merata, keterbatasan jaringan internet pada beberapa wilayah, serta kebiasaan sebagian konsumen yang masih memilih transaksi tunai. Selain itu, beberapa pelaku usaha masih memandang biaya Merchant Discount Rate (MDR) sebagai beban tambahan dalam operasional usaha.

Meskipun demikian, dukungan pemerintah daerah, perbankan, dan penyedia layanan pembayaran digital telah membantu mempercepat proses adaptasi UMKM terhadap ekosistem transaksi digital.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa pemanfaatan QRIS sebagai alat bantu transaksi dalam pengembangan UMKM di Provinsi Sulawesi Tenggara telah berjalan dengan sangat baik. Tingkat penerimaan pengguna terhadap QRIS berada pada kategori sangat tinggi dan dipengaruhi secara signifikan oleh persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, serta kesiapan sumber daya internal UMKM. Integrasi pendekatan Technology Acceptance Model dan Resource-Based View menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi QRIS tidak hanya ditentukan oleh faktor perilaku pengguna, tetapi juga oleh kemampuan internal organisasi dalam mengelola dan memanfaatkan teknologi digital.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini hanya dilakukan pada UMKM pengguna QRIS di Provinsi Sulawesi Tenggara sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh wilayah Indonesia.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penelitian berikutnya dapat mengembangkan model integrasi TAM dan RBV dengan menambahkan variabel lain seperti literasi keuangan digital, kualitas layanan, dan kepercayaan pengguna.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Tenggara, seluruh pelaku UMKM yang menjadi responden dan informan penelitian, serta Institut Pemerintahan Dalam Negeri yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/014920639101700108>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://misq.umn.edu/misq/article/13/3/319/191/Perceived-Usefulness-Perceived-Ease-of-Use-and>
- Jati, A. G. N., Margono, F. P., Ardiyono, T. A., & Wulansari, A. (2023). Analisis faktor tingkat kepercayaan penggunaan QRIS pada UMKM di Surabaya menggunakan technology acceptance model (TAM). *Djtechno: Jurnal Teknologi Informasi*, 4(1), 141–153. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/djtechno/article/view/3319>
- Oliveira, T., Thomas, M. A., Baptista, G., & Campos, F. (2016). Mobile payment: Understanding the determinants of customer adoption and intention to recommend the technology. *Computers in Human Behavior*, 61, 404–414. <https://novaresearch.unl.pt/en/publications/mobile-payment-understanding-the-determinants-of-customer-adoptio/>

- Prihatini, J., & Wijaya, I. M. A. (2023). Revitalisasi perekonomian masyarakat melalui digitalisasi produk UMKM dan pembelajaran financial technology di Desa Bugbug, Karangasem, Bali. *Civitas Consecratio: Journal of Community Service and Empowerment*, 3(1), 45–55. <https://ejournal.ipdn.ac.id/cc/article/view/3256>
- Putri, T. S., & Zahрати, W. (2022). Pengujian reliability aplikasi smart city menggunakan teknik pengujian eksplorasi berbasis tur. *Jurnal Teknologi dan Komunikasi Pemerintahan*, 4(1), 77–96. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JTKP/article/view/2700>
- Rahmadanita, A., Santoso, E. B., & Wasistiono, S. (2019). Implementasi kebijakan smart government dalam rangka mewujudkan smart city di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 44(2), 81–106. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JIPWP/article/view/279>
- Saputra, J. P. B., Waluyo, R., Lestari, D. P., & Ramadhani, S. A. (2024). Penerimaan teknologi QRIS bagi pelaku UMKM Kabupaten Banyumas menggunakan technology acceptance model (TAM). *Jurnal Teknologi dan Manajemen Informatika*, 10(2), 133–142. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jtmi/article/view/14703>
- Saputra, L. O. M. R., Nurwansyah, W. O. A., Setiawan, F. A., Hasan, M. R., Zahрати, W., & Apriyansa, A. (2025). Analysis of user acceptance of the EPDesKel application within the Nagari Government of Agam Regency using the EUCS method. *Jurnal Teknologi dan Komunikasi Pemerintahan*, 7(2), 181–200. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JTKP/article/view/5806>
- Setiawan, H., Fatmala, I. A., & Hanifah, L. (2025). Analisis technology acceptance model pada penggunaan QRIS (studi kasus UMKM Madiun). *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 8(1), 318–329. <https://stiealwashliyahsibolga.ac.id/jurnal/index.php/jesyta/article/view/1801>
- Sholihah, E., & Nurhapsari, R. (2023). Percepatan implementasi digital payment pada UMKM: Intensi pengguna QRIS berdasarkan technology acceptance model. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 12(1), 1–12. <https://journal.uny.ac.id/index.php/nominal/article/view/52480>
- Sihaloho, J. E., Ramadani, A., & Rahmayanti, S. (2020). Implementasi sistem pembayaran quick response Indonesia standard bagi perkembangan UMKM di Medan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(2), 287–297. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/magister-manajemen/article/view/2384>
- Syuhada, M. H., Basnella, R., & Zahратy, W. (2024). Analisis kematangan digital Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Agam menggunakan Digital Maturity Model 5.0. *Jurnal Teknologi dan Komunikasi Pemerintahan*, 6(1), 125–146. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JTKP/article/view/4475>
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the technology acceptance model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186–204. <https://pubsonline.informs.org/doi/10.1287/mnsc.46.2.186.11926>
- Wernerfelt, B. (1984). A resource-based view of the firm. *Strategic Management Journal*, 5(2), 171–180. <https://sms.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/smj.4250050207>